

## PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA PUTRI YANG MENIKAH MUDA

Devi Octavia<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *Recent research to see young married girls. Data collection methods in this study used interview and observation methods. The subject of this study addresses two people. Data analysis techniques using miles and hubermen methods consisting of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that young women who marry young are able to adjust to their partners, can adjust sexual problems with a partner, cannot overcome problems with financial adjustments, some are able and unable to adjust to a partner's family.*

**Keywords:** *early married, adjustment, teenager*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang. Teknik analisa data menggunakan metode miles dan hubermen yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja putri yang menikah muda mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, bisa menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, tidak mengalami masalah dengan penyesuaian keuangan, ada yang mampu dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan.

**Kata kunci:** menikah muda, penyesuaian diri, remaja

### PENDAHULUAN

Setiap masa perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui, begitupun juga remaja. Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang salah satunya adalah mempersiapkan pernikahan dan keluarga (Hurlock, 1999).

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 1999). Boykin (2004) mengemukakan bahwa kecenderungan pernikahan diusia remaja memunculkan *distress* dan berakhir

pada perpisahan, dimana yang menjadi penyebab utamanya adalah sedikitnya pengalaman dan faktor-faktor kurangnya kesiapan dalam menghadapi pernikahan.

Angka menikah muda di Samarinda juga berkembang pesat menurut survei Kemenag Samarinda tercatat pada bulan Desember 2012 ada 194 remaja pria dan 195 remaja wanita menikah, sedangkan pada bulan januari 2013 tercatat 143 remaja pria dan 223 remaja putri menikah dan pada february 2013 tercatat ada 147 remaja pria dan 244 remaja putri yang mendaftarkan dirinya ke KUA untuk menikah. Angka itu sesuai dengan catatan Kemenag. Menikah merupakan hak untuk semua orang tapi menikah pada usia muda akan menyebabkan rentan pada perceraian, tercatat sepanjang tahun 2012 terdapat 1.378 kasus cerai gugat dan 532 cerai talak yang terjadi, dan pada januari 2013 tercatat 133 kasus cerai gugat dan 46 cerai talak dan pada february 2013 tercatat 139 cerat gugat dan 46 cerai talak. Perceraian tersebut kebanyakan terjadi karena kasus KDRT (Kekerasan

<sup>1</sup> Email: coklat\_mint08@yahoo.com

Dalam Rumah Tangga), hal ini di sebabkan usia yang masih muda sehingga kebanyakan pasangan kurang memikirkan dampak dari yang mereka lakukan.

Pernikahan itu harus memberdayakan diri untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangan (Hassan, 2005) dan masing-masing individu perlu menyesuaikan diri dengan pasangannya dan mengubah diri agar sesuai dengan pasangannya (Munandar, 2001). Penyesuaian diri yang sehat akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami kemelut dalam pernikahan mereka (Hurlock, 1999). Individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri pada kehidupan pernikahannya akan mengalami kehidupan pernikahan yang harmonis. Hal ini juga terjadi pada remaja yang menikah, baik itu remaja putri maupun remaja putra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda (*early married*). Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda baik itu berupa manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu, pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara.

Besarnya sampel dalam penelitian ini keseluruhan subjek ada 2 orang. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyesuaian diri dalam perkawinan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Hurlock (1999) juga mengatakan bahwa dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, ada empat hal pokok yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan perkawinan, antara lain:

Penyesuaian dengan pasangan. Masalah yang paling penting yang pertama kali harus dihadapi saat

seseorang memasuki dunia perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek. Subjek mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, hal ini terlihat dari subjek yang memahami keadaan suami dan mampu menerima keadaan tersebut, subjek mengerti dengan kebiasaan-kebiasaan serta sifat-sifat yang di miliki pasangannya sehingga subjek tahu bagaimana harus bersikap ketika di berbicara dengan suami dan mengerti bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik bersama pasangan sehingga permasalahan tidak terlalu berlarut-larut.

Penyesuaian seksual. Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual, masalah ini adalah masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek pada awalnya tidak mengerti tentang *sex education* karena mereka baru melakukan seks bersama suaminya. Subjek bisa menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, subjek tidak memperlmasalahakan tentang variasi seksual yang di lakukan bersama suami, menurut subjek variasi tersebut mengikuti arahan yang diberikan suami, namun apabila beberapa kondisi membuat subjek tidak nyaman subjek menolak dan suami bisa menerima hal tersebut sehingga tidak menjadi masalah.

Penyesuaian keuangan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam perkawinan. Istri yang berusia muda atau masih remaja cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, berdasarkan hasil wawancara keempat subjek, subjek tidak mengalami masalah dengan penyesuaian keuangan. Uang yang di dapat suami semua di berikan ke subjek dan subjek yang mengatur keuangan, dan subjek juga bisa mengatur keuangan dengan baik, subjek mendahulukan keperluan yang lebih penting untuk keluarga di bandingkan keperluan pribadi, subjek juga tidak memperlmasalahakan penghasilan pasangan yang tidak banyak, subjek juga tidak memperlmasalahakan tentang kebiasaan suami memberikan uang untuk anggota keluarga yang lain, hanya pada subjek RK agak keberatan kalau suaminya memberikan uang untuk anggota keluarganya mengingat kebutuhan subyek yang cukup besar tidak sebanding dengan penghasilan suami subjek. Subjek menerima keadaan

dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan keuangan sehingga subjek tidak menggunakan uang untuk hal-hal keperluan pribadi atau hal-hal penunjang kehidupan yang lain.

Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek atau nenek dan terkadang dengan latar belakang yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara kedua subjek, subjek RJ mampu menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan, hal ini juga di landasi sebelum menikah subjek sudah pernah bertemu dan kenal dengan keluarga pasangan. Subjek juga merasa keluarga pasangan seperti keluarga sendiri karena bisa menerima subjek dengan baik. Subjek mengenal dengan baik mertua dan saudara yang di miliki subjek, namun karena subjek tidak tinggal bersama mertua dan anggota keluarga lain menyebabkan subjek terkadang kurang berkomunikasi dengan keluarga pasangan hal tersebut juga di sebabkan aktivitas yang berbeda yang di lakukan sehingga tidak banyak waktu yang bisa di habiskan bersama. Namun secara keseluruhan subjek bisa menempatkan diri dengan baik bersama keluarga

pasangannya. Berlainan dengan subyek RK ia kesulitan menyesuaikan dengan pihak keluarga pasangan mengingat perkawinan mereka yang ditentang oleh pihak keluarga pasangannya, juga keluarga pasangannya pun kerap menceritakan keadaan subyek yang tidak baik bertentangan dengan keadaan diri sebenarnya subjek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boykin, E. L. (2004). *Successful Teenage Marriages: A Qualitative Study of How Some Couples Have Made it Work* (Doctoral dissertation, Virginia Tech). Blackburg: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Hassan, R. (2007). *Usia Lima Tahun Perkawinan Rawan?*
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munandar, U. (2001). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Penerbit Rainbow.